

KONSEP DIRI MANTAN NARAPIDANA PEREMPUAN
(Studi Mengenai Mantan Narapidana Perempuan dalam Memaknai
Pengalaman dan Relasi Sosialnya)

Ekky Kresnata Swarie

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

E-mail: ekkykres88@gmail.com

ABSTRAK

Memiliki status sebagai seorang mantan narapidana perempuan akan mengubah cara pandang seseorang mengenai dirinya. Terlebih di dalam masyarakat status seseorang sebagai mantan narapidana perempuan dianggap sebagai suatu kesalahan. Perempuan dalam pandangan masyarakat Indonesia dianggap melewati batas ketika sudah melakukan kesalahan hingga masuk penjara. Perempuan yang seharusnya baik, lemah, lembut, dan penuh kasih sayang bertolakbelakang dengan status narapidana yang dianggap jahat, kriminal, dan buruk. Namun bagaimana bila seseorang memiliki dua status tersebut sekaligus, yaitu perempuan dan seorang mantan narapidana. Di mana perempuan juga memiliki beberapa peran pentingnya di dalam keluarga dan masyarakat. Hal inilah yang kemudian dianggap menarik oleh peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana konsep diri pada seorang mantan narapidana perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Sementara itu informan yang diwawancarai didapatkan melalui teknik penentuan informan secara snowball. Di mana dalam penelitian ini terdapat 5 orang informan subjek yang merupakan mantan narapidana perempuan di kota Surabaya dan sekaligus merupakan seorang ibu. Selanjutnya data yang telah diperoleh, dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut George H. Blumer, konsep *the looking glass self* milik Charles H. Cooley, serta teori penjurukan yang dikemukakan oleh Howard S. Becker.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mantan narapidana perempuan terbentuk berdasarkan pemaknaan mereka terhadap simbol-simbol yang terdapat pada interaksi sosial dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kemampuan manusia untuk berpikir mendorong mereka untuk menginterpretasikan

simbol-simbol tersebut menjadi suatu gambaran mengenai bagaimana orang lain memandang mengenai dirinya. Gambaran cara pandang orang lain tersebut yang kemudian digunakan sebagai cara pandang terhadap diri sendiri. Berdasarkan relasi sosialnya, mantan narapidana perempuan memiliki dua kategori konsep diri. Pertama yaitu konsep diri bersalah, di mana mantan narapidana perempuan merasa dirinya bersalah dan bodoh karena telah melakukan kesalahan hingga masuk penjara. Kedua, mantan narapidana perempuan memiliki konsep diri tidak bersalah karena menganggap dirinya tidak bersalah saat masuk penjara. Konsep diri tersebut kemudian mempengaruhi tindakan dan peran mantan narapidana perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Seperti pada mantan narapidana perempuan yang memiliki konsep diri bersalah, lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Sementara itu pada mantan narapidana perempuan yang memiliki konsep diri tidak bersalah, memiliki interaksi sosial yang kembali normal dengan keluarga dan masyarakat. Bahwa pandangan buruk masyarakat tidak terlalu mempengaruhi tindakan dan peran mereka.

Kata kunci: mantan narapidana perempuan, konsep diri, Interaksionisme Simbolik

Pendahuluan

Narapidana pada umumnya menjalani masa hukumannya dengan mendekam di balik jeruji besi. Dengan begitu mereka terisolasi dari dunia luar termasuk keluarga dan masyarakat sekitarnya dalam waktu tertentu yang telah ditentukan dalam peradilan. Narapidana baru harus beradaptasi dengan lingkungan baru di dalam lapas dan melakukan aktivitas yang diatur dan diawasi secara ketat hingga waktu yang ditentukan untuk bebas. Kehidupan mereka terkurung dan teratur secara formal oleh peraturan-peraturan. Semua hal diatur secara

ketat mulai dari pakaian yang harus mereka kenakan hingga makanan yang akan mereka makan. Dalam Pujileksono (2017) menurut Goffman peraturan di dalam penjara atau lapas diatur sedemikian rupa untuk menghapuskan citra diri yang ada dan menggantikannya dengan identitas baru yang diinginkan oleh institusi. Sedangkan menurut Clemmer hal semacam ini disebut dengan *prizonization* yaitu merupakan proses penyosialisasian prinsip-prinsip penjara pada para narapidana. Dalam istilah lain Berger dan Luckmann menyebutnya sebagai proses

resosialisasi dan desosialisasi. Di mana proses resosialisasi terjadi saat seseorang diberi identitas diri baru, serta desosialisasi yaitu dicabutnya identitas diri yang lama.

Pemenjaraan yang dilakukan sebagai konsekuensi atas tindakan kriminal yang dilakukan oleh para narapidana tersebut membawa dampak buruk bagi mereka. Masalah-masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stress, hingga depresi ringan sampai berat sering dialami oleh para narapidana di dalam masa tahanannya. Menurut penelitian yang dilakukan University Of South Wales diungkapkan sebesar 36 persen masalah kesehatan mental yang dialami oleh para penghuni lapas adalah anxietas atau kecemasan, dan paling banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki dengan perbandingan persentase sebesar 61 persen : 39 persen (Butler, dkk. 2005 dalam Utari, Fitria & Rafiyah, 2011). Data tersebut membuktikan bahwa narapidana perempuan yang berada di dalam lapas memiliki potensi lebih

besar dibandingkan narapidana laki-laki untuk mengalami masalah kesehatan mental, salah satunya kecemasan. Data tersebut didukung oleh penelitian Utari, Fitria & Rafiyah (2011) mengenai gambaran tingkat kecemasan pada 50 orang warga binaan wanita menjelang bebas di lapas wanita klas II A Bandung, yang menyatakan sebanyak 38 persen narapidana perempuan mengalami kecemasan berat, 28 persen narapidana perempuan mengalami kecemasan tingkat sedang, dan sisanya sebanyak 34 persen mengalami kecemasan ringan. Kecemasan yang dialami oleh narapidana perempuan tersebut biasanya berkaitan dengan waktu kebebasan mereka yang akan segera tiba. Para mantan narapidana tersebut cemas atau khawatir ketika dirinya tidak lagi dapat diterima di masyarakat dan keluarganya karena status mereka sebagai mantan narapidana dan kesalahan mereka di masa lalu. Kecemasan tersebut berupa kekhawatiran untuk tidak lagi dapat menjalankan peran sebagai ibu untuk anak-anak mereka dan sebagai istri

bagi suami mereka (Utari, Fitria & Rafiyah, 2011).

Kebebasan menjadi saat yang ditunggu-tunggu oleh setiap narapidana. Namun, tanpa disadari kebebasan akan menjadi masalah baru bagi mereka dengan sebutan 'mantan narapidana'. Mereka harus kembali beradaptasi dengan lingkungan yang lama mereka tinggalkan. Beberapa nilai atau kebiasaan mungkin masih terjaga, namun tidak sedikit yang telah berubah sejak mereka masih ada di dalam penjara, terlebih jika mereka terkurung cukup lama hingga belasan atau puluhan tahun lamanya. Kembali bersosialisasi dan kembali bersentuhan dengan masyarakat karena telah adanya kebebasan bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Menjadi seorang dengan status mantan narapidana akan membawa mereka pada pandangan negatif yang ada pada masyarakat. Meskipun hukuman di penjara telah usai, namun hukuman baru di masyarakat seakan muncul seiring dengan pandangan negatif yang diberikan pada mereka. Status baru

yang disandang sebagai 'mantan narapidana' secara tidak langsung melekat sebagai sebuah stigma atau pelabelan negatif. Kata-kata dan perlakuan tidak menyenangkan hampir pasti didapatkan oleh mereka setelah keluar dari penjara. Berupa gunjingan, olokan, sindiran, penolakan dan bahkan pengucilan.

Pelabelan negatif dan perlakuan tidak menyenangkan tersebut tidak hanya tertuju pada mereka sebagai mantan narapidana namun juga kepada keluarga mereka sebagai keluarga mantan narapidana. Banyak keluarga yang malu dan bahkan tidak mau mengakui keluarganya yang merupakan mantan narapidana. Mantan narapidana perempuan memperoleh pandangan negatif berupa stigma dan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat hingga keluarganya sendiri (Kurniawati, 2016). Namun, tidak sedikit pula keluarga yang justru membangun rasa percaya diri anggota keluarganya yang memiliki status sebagai seorang mantan narapidana

tersebut. Rasa percaya diri akan mempengaruhi bagaimana cara para mantan narapidana tersebut bersikap dalam masyarakat. Mantan narapidana yang kehilangan rasa percaya dirinya karena adanya pelabelan negatif dan diskriminasi yang ada di masyarakat mengenai dirinya akan sulit untuk menyesuaikan diri kembali dengan lingkungannya dan berbaur dengan masyarakat. Dengan kondisi seperti itu mereka akan sulit untuk merubah kebiasaan mereka dan akan cenderung merasa bahwa sebaik apapun perilaku mereka akan tetap dianggap buruk oleh masyarakat sehingga mereka merasa tidak penting lagi untuk bersikap baik atau tidak. Setelah demikian bukan tidak mungkin para mantan narapidana tersebut kembali melakukan kesalahan yang pernah mereka lakukan sebelumnya atau bahkan lebih dari yang pernah mereka lakukan. Konsep diri yang positif akan menciptakan hubungan interpersonal yang positif pula. Terbentuknya konsep diri seseorang tergantung pada orang lain di sekitarnya (Immaculata, 2018). Oleh karena itu dibutuhkannya

dukungan dari keluarga serta masyarakat untuk membangun konsep diri mereka kembali sehingga mereka mampu berbaur kembali di dalam masyarakat dan menjalankan peran mereka masing-masing secara optimal dan sebagaimana mestinya.

Pandangan negatif terhadap mantan narapidana yang tergambar sebagai seorang yang jahat, buruk, dan menakutkan sangat berbanding terbalik dengan konstruksi sosial masyarakat mengenai perempuan. Dimana perempuan dianggap sebagai makhluk yang baik, lemah, lembut, dan penuh kasih sayang. Kedua hal tersebut terasa sangat kontras di mata masyarakat. Namun bagaimana bila seseorang memiliki dua status tersebut sekaligus, yaitu perempuan dan seorang mantan narapidana. Hal inilah yang kemudian dianggap menarik oleh peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana konsep diri pada seorang mantan narapidana perempuan. Selain itu peranan perempuan yang cukup banyak dalam keluarga dan lingkungannya seperti peran

perempuan sebagai istri dan juga seorang ibu dalam rumah tangga juga turut mendorong peneliti untuk menjadikan perempuan sebagai subjek penelitian. Peneliti juga ingin mengetahui hubungan para mantan narapidana perempuan tersebut dengan keluarganya. Serta bagaimana para mantan narapidana perempuan tersebut mengonsepan dirinya melalui relasi sosialnya dengan anak, suami, serta bagian dari keluarga besar dan masyarakat di sekitarnya setelah mereka keluar dari penjara. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan realitas sosial dalam data yang diperoleh menggunakan teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer dan George Herbert Mead, konsep *the looking glass self* oleh Charles H. Cooley, serta teori penjulukan atau *labelling theory*.

Fokus Penelitian

1. Bagaimana relasi sosial mantan narapidana perempuan dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya?

2. Bagaimana konsep diri yang dimiliki mantan narapidana perempuan berdasarkan pengalamannya sebagai mantan narapidana?

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini digunakan tiga teori yang saling berkaitan, yaitu yang pertama adalah interaksionisme simbolik. Istilah interaksionisme simbolik dikemukakan pertama kali oleh Blumer pada tahun 1937 yang berakar pada pemikiran George Herbert Mead mengenai tindakan atau behaviorisme. Mead membahas mengenai behaviorisme sosial, dimana perilaku dianggap sebagai bagian kecil dari dunia sosial yang luas (Ritzer, 2012:599). Mead dipengaruhi oleh konsep behaviorisme psikologi yang membahas mengenai aspek-aspek tindakan manusia baik yang nampak maupun tersembunyi dan berasumsi bahwa makna dari simbol-simbol yang ada dalam interaksi setiap individu adalah bersifat universal. Berbeda dengan Mead, Blumer justru lebih menekankan pada interaksionisme

fisik, dimana makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam interaksi tersebut bersifat individual atau berdasarkan pada penerimaan atau penafsiran individu tersebut.

Asumsi yang sangat penting dalam teori Interaksionisme Simbolik adalah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Kemampuan berpikir tersebutlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang lebih rendah. Para individu di dalam masyarakat dipandang sebagai unit-unit reflektif yang berinteraksi dan membentuk entitas masyarakat, dan bukan sebagai yang termotivasi oleh kekuatan-kekuatan internal dan eksternal di luar kendali mereka, atau dalam batasan suatu struktur. Dengan menggunakan otak, manusia mampu mengembangkan pikirannya. Pikiran sendiri adalah suatu proses yang merupakan bagian dari proses stimulus dan respons yang lebih besar (Ritzer, 2012:627). Kemampuan manusia untuk berpikir berkembang sejak dini melalui proses sosialisasi pada masa

kanak-kanak dan diperbaiki seiring dengan sosialisasi di masa dewasa.

Perhatian utama para interaksionis simbolik tertuju pada bagaimana makna dan simbol berdampak pada tindakan dan interaksi manusia. Dalam proses interaksi sosial setiap makna dikomunikasikan secara simbolis oleh aktor kepada aktor lain yang terlibat di dalamnya. Kemudian aktor lain menafsirkan simbol-simbol tersebut, dan mengorientasikan tindakan mereka sebagai respon berdasarkan penafsiran mereka atas simbol-simbol tersebut (Ritzer, 2012:632). Seterusnya terjadi pertukaran makna dan simbol-simbol tersebut hingga akhirnya membentuk interaksi sosial. Dengan adanya pertukaran simbol-simbol dan makna tersebut di dalam interaksi sosial, secara tidak langsung terjadi proses saling mempengaruhi pada para aktor yang terlibat.

Perhatian utama para interaksionis simbolik tertuju pada bagaimana makna dan simbol berdampak pada tindakan dan interaksi

manusia. Dalam proses interaksi sosial setiap makna dikomunikasikan secara simbolis oleh aktor kepada aktor lain yang terlibat di dalamnya. Kemudian aktor lain menafsirkan simbol-simbol tersebut, dan mengorientasikan tindakan mereka sebagai respon berdasarkan penafsiran mereka atas simbol-simbol tersebut (Ritzer, 2012:632). Seterusnya terjadi pertukaran makna dan simbol-simbol tersebut hingga akhirnya membentuk interaksi sosial. Dengan adanya pertukaran simbol-simbol dan makna tersebut di dalam interaksi sosial, secara tidak langsung terjadi proses saling mempengaruhi pada para aktor yang terlibat.

Penelitian ini cenderung menggunakan pemikiran dari Herbert Blumer mengenai interaksionisme fisik untuk menjelaskan konsep diri pada mantan narapidana perempuan yang berdasarkan pada bagaimana para mantan narapidana tersebut menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam interaksinya dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya untuk

memahami konsep diri yang mereka miliki. Menurut Blumer (1969) dalam Poloma (1992) terdapat tiga premis utama dalam pemikiran interaksionisme simbolik, sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung

Kedua, yaitu konsep *the looking glass self* oleh Charles H. Cooley. Dalam pembahasan interaksionisme simbolik, diri merupakan salah satu bagian paling penting. Bahwa diri memiliki kemampuan untuk berpikir dan menginterpretasikan makna melalui simbol-simbol yang ada dalam interaksi individu dengan orang lain. Dalam kaitanya dengan konsep diri,

individu mendeskripsikan konsep dirinya melalui simbol-simbol yang terdapat pada interaksi dengan orang lain. Dengan asumsi di mana hubungan subjek dengan orang lain di sekitarnya akan mempengaruhi bagaimana subjek mendeskripsikan tentang dirinya. Menurut Mead inti dari teori Interaksionisme Simbolik adalah mengenai “diri” (*self*). Konsep diri merupakan suatu proses yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain (Blumer dalam Umiarso dan Elbadiansyah, 2014:156). Bagi Mead individu merupakan makhluk kreatif, sensitif, aktif, dan inovatif (Ahmadi, 2008). Sementara itu menurut Blumer manusia bukanlah semata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, melainkan “organisme yang sadar akan keberadaan dirinya”. Manusia mampu memandang dirinya sebagai objek pikirannya dan berbincang dengan dirinya sendiri.

Konsep diri (*self*) sendiri sebenarnya dilahirkan oleh Charles

Horton Cooley yang pada akhirnya menjadi sebuah konsep kunci yang dikembangkan dalam interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Cooley menjelaskan mengenai konsep diri dalam konsep *the looking-glass self*. Dalam konsep tersebut terdapat elemen-elemen pokok yang bersifat fundamental. Pertama, diri akan membayangkan penampilan dan kepribadiannya yang akan dilihat oleh orang lain. Kedua, diri aktor membayangkan bagaimana penampilan mereka benar-benar dinilai oleh orang lain yang mereka temui. Ketiga, diri memiliki perasaan untuk mengembangkan konsep diri sebagaimana bentuk tanggapan orang lain terhadapnya seperti perasaan bangga atau malu (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014:143). Itu berarti diri bergantung pada bagaimana penilaian orang lain terhadap diri. Ketika diri berpikir bahwa dalam penilaian orang lain penampilan dan kepribadian mereka menguntungkan maka konsep diri akan naik atau ditingkatkan. Sedangkan sebaliknya ketika diri menilai bahwa penilaian

orang lain terhadap penampilan dan kepribadiannya kurang baik, maka konsep diri akan turun atau diturunkan.

Secara lebih singkat konsep diri dapat dijelaskan sebagai pikiran aktor terhadap pemikiran orang lain atas dirinya. Dengan begitu aktor memerlukan timbal balik dari orang lain berupa simbol-simbol yang kemudian dijadikan sebagai identitas olehnya. Pemikiran orang lain yang paling berpengaruh pada pembentukan konsep diri ini yaitu orang-orang yang dianggap penting dan memiliki hubungan dekat (*significant others*) seperti suami, orang tua dan anak (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014:119). Dalam konsep ini Cooley menolak untuk memisahkan antara kesadaran diri dengan konteks sosialnya. Bagi Cooley keduanya memiliki hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi. Bahwa seseorang memiliki kesadaran mengenai dirinya melalui interaksi sosial yang telah dilalui. Kesadaran tersebut berupa bentuk pemikiran-pemikiran mengenai dirinya sendiri

yang dihubungkan dengan pemikiran orang lain terhadap dirinya. Seperti halnya bercermin, seseorang mendapatkan bayangan dirinya melalui pantulan gambar yang ada di dalam cermin. Demikian pula dalam konsep *the looking-glass self* seseorang melihat dirinya dalam pemikiran orang lain sebagai pantulan melalui interaksi sosial yang terjadi diantaranya.

Ketiga, teori penjulukan atau *labelling theory* oleh Howard S. Becker. Teori penjulukan atau *labelling theory* dapat disebut juga dengan teori reaksi sosial. Menurut Ahmadi dan Nur'aini (2005) teori ini merupakan teori yang berdasar pada pemikiran teori interaksi simbolik dari George H. Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934), namun diterapkan pada dunia orang-orang menyimpang (*devians*). Dalam teori interaksi simbolik sendiri manusia belajar memainkan berbagai peran serta mengasumsikan identitas yang dianggap relevan dengan peran-peran tersebut, terlibat dalam interaksi

satu sama lain yang menunjukkan identitas mereka, dan memaknai berbagai situasi yang dimasuki.

Teori Penjulukan juga muncul sebagai bagian dari studi mengenai deviasi atau penyimpangan perilaku. Teori ini sekaligus sebagai penolak pandangan Teori Konsensus dan Teori Struktural Fungsional yang beranggapan bahwa deviasi merupakan suatu perilaku yang menyimpang dan dapat mengganggu norma-norma sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Sementara itu, bagi teori penjulukan, deviasi bukan merupakan suatu cara berperilaku melainkan suatu nama atau identitas yang diletakkan pada seseorang sebagai label/penandaan. Label tersebut digunakan untuk menandai seseorang sebagai 'orang luar' dari suatu kelompok.

Becker mengatakan bahwa penyimpangan diciptakan oleh kelompok dengan menciptakan aturan-aturan mendasar pada orang-orang tertentu kemudian memberikan label kepada mereka sebagai orang luar.

Seseorang yang mendapatkan label atau julukan menyimpang akan terus menerus menyimpang dan sulit melepaskan diri dari julukan tersebut karena orang lain telah menandainya sebagai orang luar. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak selalu menjadi menyimpang atau melakukan penyimpangan sebagaimana orang lain menganggap benar bahwa orang-orang tersebut telah melakukan penyimpangan yang melanggar hukum atau aturan-aturan. Bagi Becker deviasi atau penyimpangan bukanlah sesuatu yang melekat pada perilaku seseorang, namun sebaliknya, deviasi merupakan sesuatu yang melekat pada seseorang dan digunakan untuk berperilaku.

Teori Penjulukan atau *Labelling Theory* memusatkan kajian pada reaksi orang lain atau masyarakat di luar individu yang pada akhirnya mempengaruhi timbulnya perilaku menyimpang. Pada kaitannya dengan para pelaku kriminal atau seseorang yang pernah melakukan tindakan kriminal akan memiliki beban berupa

julukan atau label sebagai penyimpang dari masyarakat. Terlepas dari apa, siapa, dan bagaimana status sosialnya, masyarakat tetap menganggapnya menyimpang meskipun kejadian tersebut telah berlalu. Label atau julukan sebagai penyimpang seperti orang jahat, atau sebutan-sebutan lain berdasarkan tindakan yang pernah mereka lakukan hampir pasti disematkan. Tekanan sosial yang diberikan kepada mereka bahwa mereka merupakan seseorang yang menyimpang akan mempengaruhi tingkah laku mereka untuk semakin menyerupai seorang penyimpang. Dengan kata lain semakin mendorong mereka untuk kembali melakukan tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif yang dirasa mampu menjelaskan masalah penelitian secara lebih mendalam dan lebih rinci. Penelitian kualitatif sendiri dapat diartikan sebagai penelitian yang

menghasilkan data-data deskriptif mengenai kata-kata baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti (Taylor dan Bogdan dalam Suyanto dan Sutinah, 2005:166). Metode penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball*, yakni informan ditentukan secara sengaja dengan mengacu pada karakteristik yang telah ditentukan. Kemudian, setelah informan diwawancarai peneliti meminta rekomendasi mengenai orang yang mereka kenal yang memiliki pengalaman dan kapabilitas yang sama guna memberikan data yang dapat digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian. Sehingga dalam penelitian ini terdapat informan subjek dan informan kunci yang berfungsi dalam teknik penentuan informan secara *snowball*. Jadi dalam hal ini informan kunci yang dimaksudkan merupakan informan kunci yang memiliki fungsi sebagai pemberi informasi untuk informan selanjutnya. Adapun karakteristik subjek yang di perlukan untuk menjawab fokus penelitian ini

yaitu: mantan narapidana perempuan yang berada di wilayah kota Surabaya, pernah menjalani hukuman pidana lebih dari satu bulan penjara, serta diutamakan memiliki anak atau berstatus sebagai seorang Ibu. Terdapat lima informan dalam penelitian ini yang terdiri dari ibu TIK (68 tahun) mantan narapidana perempuan kasus kurir narkoba, ibu SAH (58 tahun), ibu SUM (63 tahun) dan ibu MIN (53 tahun) yang ketiganya merupakan mantan narapidana kasus penipuan, serta ibu LIS (32 tahun) mantan narapidana kasus penadiah.

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam atau *indepth interview* yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data terlebih dahulu. Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan data antara data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan data

yang kurang penting atau tidak dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sekaligus proses penyederhanaan dan transformasi data kasar berupa catatan-catatan tertulis pada saat di lapangan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks naratif dan kutipan-kutipan langsung dari kata-kata informan. Kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisis sedemikian rupa hingga diperoleh kesimpulan.

Hasil Penelitian

Relasi sosial terbentuk dari rangkaian interaksi sosial yang terjadi antara mantan narapidana perempuan dengan orang lain di sekitarnya. Sementara itu interaksi sosial yang dimiliki mantan narapidana perempuan dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya tersebut dapat dideskripsikan melalui bagaimana sikap keluarga dan masyarakat yang diterima oleh para mantan narapidana perempuan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh teori Interaksionisme Simbolik, dalam interaksi sosial tersebut terdapat pertukaran makna

dan simbol-simbol antara mantan narapidana perempuan dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya (Ritzer, 2012:632). Simbol-simbol yang dimaksudkan tersebut terdapat dalam sikap, perkataan dan perilaku yang diterima oleh para mantan narapidana perempuan, yang kemudian dimaknai atau diinterpretasi sesuai dengan pemikiran masing-masing individu.

Suami, anak dan orang tua merupakan orang yang dianggap paling dekat dengan para mantan narapidana perempuan atau dapat disebut juga dengan *significant others*. Sebagai keluarga, suami, anak dan orang tua pasti akan mendapatkan dampak dari masuknya istri, ibu atau anak mereka ke dalam penjara. Interaksi para mantan narapidana dan keluarganya bisa saja berubah pasca masuknya mereka ke dalam penjara. Interaksi tersebut dapat diamati dari bagaimana perlakuan dan sikap para keluarga mantan narapidana perempuan tersebut kepada anggota keluarga mereka yang memiliki status

sebagai mantan narapidana. Cara keluarga menyikapi masalah yang sedang menimpa anggota keluarganya tersebut merupakan cerminan bagaimana pandangan keluarga terhadap status anggota keluarganya sebagai mantan narapidana perempuan. Pandangan keluarga mantan narapidana perempuan yang akan diuraikan di sini adalah gambaran sikap keluarga yang dinyatakan oleh para informan sendiri berdasarkan pengalaman dari perkataan dan perbuatan yang pernah dilakukan oleh keluarga mereka. Gambaran tersebutlah yang pada akhirnya menggambarkan konsep diri mereka. Di mana konsep diri para mantan narapidana perempuan tersebut dibangun berdasarkan pandangan keluarga mereka terhadap dirinya. Dari uraian para informan mengenai pandangan dan sikap keluarga mereka terhadap dirinya, secara tidak langsung para mantan narapidana perempuan tersebut mengungkapkan konsep diri mereka.

Sikap keluarga terhadap mantan narapidana perempuan dapat berbeda-beda pada setiap informan. Sikap tersebut dapat berupa sesuatu yang negatif namun juga dapat berupa sesuatu yang positif. Sikap yang negatif misalnya berupa sikap menyalahkan, mencaci, dan lain sebagainya. Sedangkan pandangan yang positif dicerminkan dengan sikap menerima dan mendukung keadaan anggota keluarga mereka yang sedang dalam masalah. Sikap suami para mantan narapidana pada beberapa informan bersifat terbuka dan menerima status istri mereka dan memberikan nasihat dan dukungan agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Namun ada juga suami yang justru marah-marah dan mencaci karena tidak terima dengan status istri mereka sebagai mantan narapidana perempuan. Selanjutnya sikap yang ditunjukkan oleh anak informan ini dapat berupa penerimaan, rasa malu, menyalahkan atau bahkan acuh. Sementara itu pada orang tua dan sanak saudara para mantan narapidana perempuan.

Blumer (Poloma, 1992) menyatakan bahwa setiap manusia atau dapat juga disebut sebagai aktor dalam interaksionisme simbolik, melakukan tindakan terhadap sesuatu sesuai dengan bagaimana pemaknaan mereka mengenai sesuatu tersebut. Dalam kaitannya dengan konsep diri, proses pemaknaan inilah yang sekaligus menjadi proses pembentukan konsep diri dalam diri sang aktor. Di mana sesuai dengan premis berikutnya yang dikemukakan oleh Blumer, makna-makna tersebut berasal dari hubungan atau interaksi sosial sang aktor dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Di dalam interaksi sosial tersebutlah ditemukan simbol-simbol di dalamnya yang dapat dimaknai atau diinterpretasikan oleh sang aktor. Melalui interaksi sosial, aktor sekaligus menangkap simbol-simbol mengenai bagaimana orang lain memandang mengenai dirinya, dan kemudian memaknai hal tersebut sebagai suatu konsep diri.

Sikap penerimaan keluarga terhadap mantan narapidana

perempuan seperti halnya yang terdapat pada interaksi sosial ibu SUM yang mana suami, orang tua, dan mertuanya memberikan dukungan bahkan saat masih berada di dalam penjara. Begitu pula pada orang tua ibu LIS yang selalu memberi dukungan moril maupun materiil saat ibu LIS berada di dalam penjara. Sedangkan keluarga ibu MIN yaitu orang tua, suami dan anak ibu MIN lebih bersikap netral pada ibu MIN. Di sisi lain, sebaliknya penolakan didapatkan oleh ibu SAH melalui cemoohan suami dan *labelling* dari keluarga suaminya. Sementara itu pada ibu TIK mendapatkan sikap penolakan berupa gunjingan dari saudara kandungnya sendiri. Sehingga dalam data di atas dapat diketahui bahwa, terdapat dua konsep diri yaitu konsep diri bersalah dan tidak bersalah. Adapun konsep diri bersalah terdapat pada ibu TIK dan ibu SAH yang merasa dirinya bersalah setelah mendapatkan penolakan oleh keluarganya. Sementara itu pada ibu SUM, MIN, dan ibu LIS memiliki konsep diri tidak bersalah, di mana

mereka tidak merasa bersalah karena keluarganya pun bersikap menerima, terbuka, dan netral terhadap diri mereka bahkan setelah keluar dari penjara.

Kesimpulan

Relasi sosial mantan narapidana perempuan dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya dijelaskan melalui sikap-sikap keluarga dan masyarakat terhadap mantan narapidana perempuan di dalam interaksi sosial mereka. Sikap tersebut terbagi menjadi dua kategori: pertama yaitu berupa penerimaan yang baik oleh keluarga dengan adanya nasihat, dan sikap terbuka terhadap para mantan narapidana perempuan. Sikap terbuka tersebut berupa dukungan dan interaksi netral seperti semula saat sebelum mereka masuk penjara. Selanjutnya yang kedua berupa penolakan kepada para mantan narapidana perempuan tersebut dengan adanya cemoohan, gunjingan, bahkan penjulukan dari keluarga mereka sendiri. Relasi sosial lebih berjalan

dengan normal seperti semula pada orang-orang terdekat mereka seperti pada anak, suami, dan orang tua mantan narapidana perempuan. Namun, pada beberapa mantan narapidana perempuan juga menerima perbedaan sikap yang mencolok oleh keluarga mereka sendiri setelah mereka masuk penjara. Perbedaan tersebut seperti halnya cemoohan oleh suami dan sindiran oleh anak mereka sendiri yang terdapat dalam interaksi mereka sehari-hari. Sementara itu pada masyarakat di sekitarnya, seperti halnya tetangga dan teman-teman di tempat kerja terdapat beberapa sikap. Berdasarkan data yang diperoleh mantan narapidana perempuan justru memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka, di mana mantan narapidana perempuan tinggal di lingkungan kerabat mereka sendiri. Selain itu demikian pula pada mantan narapidana perempuan yang tinggal di tempat kos atau kontrak yang mana tetangga mereka cenderung acuh satu sama lain. Berbeda halnya pada

lingkungan tempat kerja sektor formal, mantan narapidana perempuan mendapatkan diskriminasi dan sempat ditolak beberapa tempat karena statusnya sebagai mantan narapidana. Namun, hal tersebut tidak lepas karena kasus yang dialaminya terjadi di tempat kerja.

Berdasarkan relasi sosial yang ada antara mantan narapidana perempuan dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya, mantan narapidana kemudian membentuk sebuah konsep diri. Dari konsep diri tersebut mantan narapidana perempuan kemudian melakukan tindakan di dalam perannya berdasarkan pemaknaan terhadap bagaimana cara orang lain memandang diri mereka. Terdapat dua kategori konsep diri yang terbangun diantara mantan narapidana perempuan, yaitu konsep diri bersalah dan konsep diri tidak bersalah. Konsep diri bersalah yaitu di mana mantan narapidana perempuan menganggap dirinya bersalah dan bodoh karena telah melakukan kesalahan dan terkesan tidak percaya diri. Hal tersebut mempengaruhi tindakan pada

perannya di dalam keluarga dan masyarakat. Yang mana perempuan mantan narapidana yang memiliki konsep diri bersalah menjadikan dirinya lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak mengulangi kesalahan lagi di mata keluarganya. Sementara itu di masyarakat, mantan narapidana perempuan berusaha memperbaiki diri dengan berbaur di dalam masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian. Kemudian pada mantan narapidana perempuan yang memiliki konsep diri tidak bersalah memiliki pemikiran bahwa diri mereka sebenarnya tidak bersalah. Dengan konsep diri tersebut mantan narapidana perempuan kembali melakukan interaksi sosialnya seperti semula dan tidak memperdulikan beberapa pandangan buruk orang lain terhadap dirinya. Mereka cenderung tetap menjadi diri sendiri meskipun masyarakat di sekitarnya memberikan pandangan negatif terhadapnya, selagi orang-orang terdekat seperti suami, anak, dan orang tuanya tetap memberikan dukungan pada mereka.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator, Vol. 9.No. 2.Desember 2008.
- Ahmadi, Dadi. dan Aliyah Nur'ain. *Teori Penjurukan*. Mediator, Vol. 6.No. 2.Desember 2005.
- Immaculata, Olivia Benedicta. *Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Konsep Diri Mantan Narapidana*.Jurnal E-Komunikasi. Vol. 6.No. 2. 2018.
- Kurniawati, Dwi Ayu. 2016. *Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya*. Skripsi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Airlangga.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Pujileksono, Sugeng. *Sosiologi Penjara*. Malang: Intrans Publishing, 2017.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Suyanto, Bagong dan Sutinah (Ed).
*Metode Penelitian Sosial
Berbagai Alternative
Pendekatan.* Jakarta:
Prenadamedia Group, 2005.
- Umiarso, dan Elbadiansyah.
*Interaksionisme Simbolik Dari
Era Klasik Hingga
Modern.* Jakarta : Rajawali
Pers, 2014.
- Utari, Dewi Indriyani. Nita Fitria dan
Imas Rafiyah. *Gambaran
Tingkat Kecemasan Pada
Warga Binaan Wanita
Menjelang Bebas di Lembaga
Pemasyarakatan Wanita Klas
II A Bandung.* 2011.
<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/viewFile/777/823>
Diakses pada tanggal 2 April
2019, pukul 13:09 WIB.